



Ganaya:

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

ISSN : 2615-0913 (Media Online) <http://ejournal.jayapanguspress.org/index.php/ganaya>

**Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat
di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Jawa Timur**

Oleh

Moh. Agus Sutiarmo¹, Budi Susanto²

¹Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional

²Politeknik Negeri Bali

¹agussutiarmo63@gmail.com, ²budd2id@yahoo.com

Abstract

National Parks are regarded as having the best potential to provide for sustainable tourism development. National Parks management ideally brings together the concepts of conservation and that of recreational use with the objective of sustaining the natural environment. The specific objectives of this research are: 1) to study the development of tourism at Bromo Tengger Semeru National Park; 2) to study the contribution and the local people involvement in tourism activities.

The largest number of the park visitors was Indonesia. Only 10% visitors were foreigners, of whom almost were European. Most of the visitors were aged 35 or under. The most common motivation for visiting the park (Mount Bromo) was to recreation and study. Tourism at Mount Bromo is rooted in the community, that the Tenggerese are benefitting from the industry through their individual involvement in tourism related enterprises (ownership of tourism services such as horse, jeep and home stay), and they are able to resist the incursion of outsiders and the over development. The ability to profit from private enterprise, coupled with a strong local identity. Tourism at Bromo Tengger Semeru National Park (Mount Bromo) can be directly and indirectly beneficial to people's economic, social and cultural welfare. What is interesting about the case is that the local people (Tenggerese) has remained the principal beneficiary of the direct economic impacts by retaining firm control over ownership of tourism services, and this appears to be the key element in ensuring their prosperity.

Diterima : 24 Juli 2018

Direvisi : 21 Agustus 2018

Diterbitkan : 28 September 2018

Kata Kunci :

Sustainable tourism development, national park, local people involvement.

Abstrak

Taman Nasional dianggap memiliki potensi terbaik untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Manajemen Taman Nasional idealnya menyatukan konsep konservasi dan pemanfaatan rekreasi dengan tujuan mempertahankan lingkungan alam. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah: 1) mempelajari perkembangan pariwisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS); 2) untuk mempelajari kontribusi dan keterlibatan masyarakat setempat dalam kegiatan pariwisata.

Jumlah terbesar pengunjung taman adalah wisatawan Indonesia. Hanya 10% pengunjung adalah orang asing, yang hampir semuanya orang Eropa. Sebagian besar pengunjung berusia 35 atau di bawah. Motivasi yang paling umum untuk mengunjungi TNBTS (Gunung Bromo) adalah rekreasi dan studi. Pariwisata di Gunung Bromo berakar di masyarakat. Mereka diuntungkan dari industri melalui keterlibatan individu mereka dalam perusahaan pariwisata terkait (kepemilikan layanan pariwisata seperti kuda, jip dan *home stay*), Mereka mampu menolak kehadiran orang luar dan pembangunan yang berlebihan yang menghasilkan dampak negatif di tempat-tempat lain. Bagaimanapun tingkat partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan dan manajemen sangat terbatas, karena mereka tidak terlibat dalam promosi dan pengendalian pariwisata. Pariwisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (Gunung Bromo) dapat secara langsung dan tidak langsung bermanfaat bagi kesejahteraan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. Pada kasus ini yang menarik adalah bahwa masyarakat lokal tetap menjadi penerima manfaat utama dari dampak ekonomi langsung dengan mempertahankan kontrol yang kuat atas kepemilikan layanan pariwisata, dan ini tampaknya menjadi elemen kunci dalam menjamin kemakmuran mereka.

Pendahuluan

Pariwisata merupakan unsur penting dalam proses pembangunan ekonomi, baik di negara sedang berkembang maupun negara maju. Pada umumnya, sumbangan sektor pariwisata lebih besar di negara dengan perekonomian yang terbuka, dan mempunyai akibat pengganda (*multiplier*) terhadap pembangunan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung. Pariwisata juga merupakan sumber pokok dari pekerjaan pada tingkat regional. Pariwisata merupakan industri yang padat karya dimana tenaga kerja sulit diganti dengan modal dan peralatan. Oleh karena itu negara tertarik pada sektor pariwisata sebagai sumber penciptaan pekerjaan (Spillane, 2002).

Pengembangan pariwisata merupakan suatu usaha secara berencana dan terstruktur. Arah, kebijakan, strategi dan program pengembangan pariwisata harus dibuat selaras dan sinergi dengan arah kebijakan pembangunan kepariwisataan secara nasional, agar tidak menyimpang dari tujuan pembangunan kepariwisataan (Sutiarso, 2018). Pemanfaatan alam pegunungan sebagai daerah tujuan wisata merupakan pilihan spesial. Hal ini boleh jadi disebabkan karena daerah pegunungan menyediakan lingkungan yang relatif asli dan juga menyuplai sumber-sumber alam dan fenomena alam.

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) yang terletak di Jawa Timur memiliki potensi sumber daya alam wisata hutan dan geo-vulkanik telah dikenal luas. Keunikan dan gejala alam yang spektakuler dan menakjubkan telah menjadikan kawasan ini sebagai objek dan daya tarik wisata alam unggulan dan primadona untuk daerah Jawa Timur. Sebagai kawasan lindung, pengelolaan Taman Nasional sebagai bagian dari kebijakan pemerintah yang telah digariskan di bidang konservasi sumber daya alam dimaksudkan untuk mewujudkan kelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistemnya agar dapat berfungsi secara optimal dan mendukung kesejahteraan masyarakat.

Menurut Pitana (1999), secara teoritis, pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat tercapai kalau tingkat pemanfaatan berbagai sumberdaya tidak melampaui kemampuan regenerasi sumberdaya tersebut. Agar tingkat pemanfaatan yang terkendali ini dapat dilakukan, maka ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi di dalam setiap pembangunan kepariwisataan. Diantaranya adalah agar manfaat pembangunan ekonomi terdistribusikan secara adil, dan mereka yang menderita harus mendapatkan prioritas lebih tinggi di dalam memanfaatkan hasil-hasil pembangunan, serta adanya keterlibatan masyarakat lokal secara langsung dalam pembangunan kepariwisataan, termasuk di dalam menikmati manfaat ekonomi pariwisata.

Pemanfaatan Taman Nasional untuk pariwisata memiliki potensi meningkatkan prospek pembangunan berkelanjutan bila upaya pemanfaatan ini diikuti dengan pengelolaan dan aktivitas yang bertanggung jawab dan dilakukan dengan sepiantasnya. Meningkatnya popularitas Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (Gunung Bromo) sebagai objek wisata akan berkonsekwensi meningkatnya wisatawan yang datang.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian (masyarakat Tengger dan wisatawan), misalnya tentang perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik. Fenomena tersebut kemudian dideskriptifkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2000).

Metode penentuan informan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel yang didasarkan kepada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, data diolah melalui beberapa langkah yaitu: 1) teknik induktif argumentatif melalui proses deskripsi-kategorisasi-spesifikasi, kemudian bertolak dari fakta-fakta secara induktif menuju perolehan kesimpulan, 2) klasifikasi dilakukan untuk memaknai data yang telah dideskripsikan dan diklasifikasikan, 3) interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Aktivitas Pariwisata Di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Sebagian besar pengunjung berkendara ke Ngadisari/Cemoro Lawang, desa terdekat, dan naik kuda atau jalan kaki untuk mencapai kaki kawah Gunung Bromo. Dari sini kemudian mendaki ke bibir kawah, dan biasanya dilakukan pada saat matahari terbit. Tempat lain untuk menyaksikan matahari terbit adalah di puncak Gunung Penanjakan yang bisa dicapai baik dari Cemoro Lawang maupun dari Wonokitri – pintu masuk kedua ke kompleks Gunung Bromo. Puncak Gunung Penanjakan dapat dicapai dengan berkendara mobil (jeep) maupun sepeda motor.

Banyak pengunjung tinggal dan makan di Ngadisari maupun di Tosari. Saat berkunjung ke Bromo kebanyakan pada hari Sabtu dan Minggu dan pada hari-hari libur umum. Pada saat tersebut seputar kawah Bromo dan Puncak Gunung Penanjakan ramai dengan pengunjung.

Dari Cemoro Lawang (Ngadisari), perjalanan ke kawah Bromo relatif dekat dan cukup singkat. Banyak pengunjung dari Indonesia dan Eropa berjalan kaki menuju kawah Bromo. Aktivitas yang populer lainnya adalah dengan menunggang kuda. Pengunjung dari Wonokitri pada umumnya mencapai kaki Gunung Bromo dengan jeep atau sepeda motor karena cukup jauh.

Aksesibilitas dan Fasilitas Pariwisata Di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Akses menuju Ngadisari dan Wonokitri dihubungkan dengan jalan aspal yang berkualitas bagus, yang dibangun oleh Pemerintah Daerah untuk fasilitas pariwisata sekaligus sebagai sarana penduduk untuk akses ke dunia luar. Hanya desa Ngadisari yang dilayani dengan transport umum. Di Wonokitri transportasi dilayani dengan “ojek”. Ngadas dilayani oleh *pick-up* dan truk secara reguler. Untuk mencapai semua desa, sangat dimungkinkan dengan cara mencarter kendaraan.

Terdapat sekitar 50 jeep untuk mengantar wisatawan ke lautan pasir atau ke *viewpoint* di Gunung Penanjakan. Di Ngadisari terdapat sekitar 300 ekor kuda yang dimiliki oleh orang-orang lokal. Sebagian besar kuda tersebut dioperasikan oleh pemiliknya, dan sebagian kecil saja yang dioperasikan oleh orang lain dengan pembayaran secara prosentase dari hasil yang diperoleh. Operator kuda banyak yang menunggu para calon pengguna/penyewa di Cemoro Lawang sebelum turun ke lautan pasir. Ada juga yang menunggu di sekitar Pura yang berada di lautan pasir untuk menawarkan jasa berkudanya kepada wisatawan berkeliling di seputaran lautan pasir. Pada musim ramai mereka bisa mendapatkan order 2 atau 3 trip per hari. Pemilik kuda yang tergabung dalam asosiasi juga menjalin kerja sama dengan para tour operator.

Fasilitas Pusat Informasi telah tersedia di Cemoro Lawang. Buka dari jam 8 pagi sampai jam 4 sore. Di dalam Pusat Informasi/Pusat Pengunjung tersebut dipajang gambar-gambar/foto-foto objek dan aktivitas yang dilakukan di kawasan Taman Nasional. Di sekitar kawasan Taman Nasional sudah terdapat fasilitas penginapan berupa hotel dan penginapan (*home stay*). “Bromo Permai” adalah hotel pertama di Ngadisari yang dibangun pada 1974 di atas tanah yang disewa dari Departemen Kehutanan, dan dimiliki oleh pengusaha dari luar kawasan Taman Nasional. “Lava Hostel” dan “Lava View” dimiliki oleh pegawai TNBTS yang menikah dengan penduduk lokal. Sedangkan “Cemara Indah” dimiliki oleh penduduk lokal. Di sekitar tempat parkir di Cemoro Lawang juga telah banyak terdapat penginapan dan *home stay* yang dimiliki oleh penduduk lokal.

Terdapat 25-30 warung dan kios, serta puluhan pedagang makanan tidak menetap di Cemoro Lawang. Warung-warung dan kios-kios tersebut sebagian besar dioperasikan oleh penduduk lokal (Ngadisari), sedangkan pedagang makanan tidak menetap berasal dari desa-desa sekitarnya di luar Ngadisari.

Profil Wisatawan Pariwisata Di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Dari data statistik yang diperoleh dari penjualan tiket, Taman Nasional menerima 594.692 pengunjung pada 2015, terdiri dari 90% wisatawan Indonesia dan 10% wisatawan asing. Pada saat penelitian ini dilakukan (November 2017), jumlah wisatawan asing terbesar yang mengunjungi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) adalah dari Eropa.

Berdasarkan pintu masuk ke kawasan TNBTS, sebagian besar wisatawan masuk melalui Cemoro Lawang/Ngadisari (Kabupaten Probolinggo) yaitu 70%. Sisanya melalui pintu masuk Wonokitri (kabupaten Pasuruan) sebesar 25%, melalui Ngadas (Kabupaten Malang) 3%, dan melalui Burno Senduro (kabupaten Lumajang) sebanyak 2%.

Sebagian besar pengunjung TNBTS adalah wisatawan berumur 35 tahun ke bawah. Sepertiga (32%) wisatawan asing adalah pelajar/mahasiswa, dan separo (52%) wisatawan Indonesia juga masih sekolah atau mahasiswa. Tipe perjalanan wisatawan asing pada umumnya tidak dalam tur yang terorganisasi. Sedangkan wisatawan Indonesia perjalanannya sebagian besar diorganisasikan oleh mereka sendiri atau sekolahnya, atau kantornya. Wisatawan Indonesia datang dalam kelompok yang besar rata-rata 15 orang per kelompok, dan masuk lewat Cemoro Lawang. Demikian pula wisatawan asing lebih banyak masuk lewat Cemoro Lawang, dengan rata-rata 2 orang per kelompok.

Opini Terhadap Kepariwisata di Kawasan Gunung Bromo

Dari penelitian yang dilakukan oleh Sutiarmo (2004), diperoleh hasil bahwa dari seluruh kelompok responden (wisatawan, pengelola TNBTS, operator wisata, dan masyarakat lokal), tempat-tempat yang diindikasikan mendapat tekanan aktivitas pariwisata berturut-turut adalah: *Viewpoint* di puncak Gunung Penanjakan, *viewpoint* di Cemoro lawang, lautan pasir sekitar Pura Hindu, dan bibir kawah Gunung Bromo.

Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa menurut responden Taman Nasional merupakan tempat yang penting untuk wisata/rekreasi, dan aktivitas yang menarik di TNBTS adalah menyaksikan keindahan alam, khususnya pada saat matahari terbit, dan budaya masyarakat Tengger. Keindahan alam pegunungan yang spektakuler dan kelestarian budaya lokal tersebut sekaligus menjadi citra yang kuat bagi Indonesia dan dunia internasional.

Alasan utama wisatawan Indonesia mengunjungi Bromo dan aktivitas pariwisatanya antara lain untuk rekreasi dan studi. Motivasi utama wisatawan asing adalah untuk melihat gunung yang aktif, kemudian menikmati udara segar. Aspek negatif pariwisata yang dikeluhkan oleh wisatawan Indonesia adalah bau kotoran kuda yang tidak sedap, sedangkan wisatawan asing mengeluhkan tentang sampah dan tarif yang tidak standar.

Komentar wisatawan asing terhadap panorama alam Bromo lebih diungkapkan dengan kata sifat yang antusias dan kuat seperti “*fantastic*”, “*awe-inspiring*”, dan “*spectacular*”. Sedangkan wisatawan Indonesia mengungkapkan dengan kata yang lebih lemah seperti: “bagus”, “indah” dan “menarik”. Beberapa wisatawan Indonesia memberi komentar sebagai karunia/ciptaan terindah dari Tuhan – “*Sub-hanallah*”.

Pengelolaan Pariwisata Di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Secara administratif tanggung jawab pengelolaan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) berada pada Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Kementerian Kehutanan. Struktur organisasi TNBTS sejak 1997 mengalami perubahan dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) menjadi Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Tugasnya adalah melaksanakan pengelolaan TNBTS dalam rangka konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Anggaran untuk pembiayaan TNBTS dikeluarkan dan diadministrasikan terpusat. Dari pendapatan tiket masuk, pihak TNBTS mendapat 5% bagian. 25% menjadi hak provinsi, 40% hak kabupaten (Probolinggo, Pasuruan, Malang, Lumajang), 15% menjadi hak Kementerian Keuangan (bendahara Umum Negara), dan 15% hak Kementerian Kehutanan. Pendapatan untuk kabupaten (40%) tersebut dikembalikan ke masyarakat untuk keperluan konservasi. Pembagian pendapatan ini merefleksikan bahwa TNBTS merupakan asset nasional dan provinsi, bukan pemerintah lokal (kabupaten).

Balai TNBTS melalui program-programnya telah membuat skema pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan TNBTS meliputi: a) Pengembangan usaha ekonomi pedesaan, b) penyegaran pemandu wisata alam dan interpreter lokal, c) penyegaran/pembentukan kader konservasi TNBTS.

Rencana pengelolaan TNBTS telah melakukan zonasi, yang terdiri dari 5 zona, yaitu: zona inti di Selatan Gunung Semeru yang merupakan proteksi terhadap

kemungkinan letusan gunung, zona rimba, zona pemanfaatan intensif termasuk untuk areal rekreasi, zona pemanfaatan tradisional sekitar lahan yang miring, dimana desa-desa di sekitar TNBTS berada, dan zona rehabilitasi pada lahan bekas perambahan dan kebakaran dan kegiatan tumpang sari bekas Perum Perhutani yang ada di wilayah Pasuruan dan Malang. Aktivitas promosi dan pemasaran masih didominasi oleh operator-operator perjalanan wisata, dengan menonjolkan foto Gunung Bromo dalam materi promosinya. Fasilitas-fasilitas pariwisata dan budaya disediakan oleh Dinas Pariwisata, diantaranya tangga untuk mencapai kawah Gunung Bromo dan Pura besar Hindu (“Poten”) untuk kegiatan keagamaan masyarakat lokal di tengah “lautan pasir” dekat Gunung Bromo. Balai TNBTS menerbitkan tiket masuk meliputi 4 pintu masuk resmi, di Ngadisari, Wonokitri, Ranu Pani dan Ngadas.

Sutiarso (2004) mengungkapkan bahwa tidak ada kontrol terhadap kelebihan jumlah pengunjung dan aktifitas-aktifitas di area lautan pasir maupun di bibir kawah Gunung Bromo. Untuk itu disarankan dalam pengelolaan pengunjung di TNBTS perlu disediakan informasi yang baik dan pengenalan kebijakan pengontrolan arus pengunjung pada saat musim ramai/liburan. Situasi yang sangat ramai pada bibir kawah yang sempit itu sangat berbahaya dan tidak produktif.

Keterlibatan Dan Kontribusi Masyarakat Tengger Dalam Pariwisata

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pariwisata sebagian besar menyewakan kuda tunggangan, sebagai pemandu sekaligus pengemudi jeep, menyediakan jasa akomodasi, menawarkan makanan, minuman, dan cenderamata, serta menyewakan jaket. Kepemilikan kuda sebagian besar oleh berbagai tingkat sosial masyarakat di Ngadisari. Kepemilikan kuda untuk atraksi wisata ini memberi manfaat langsung kepada keluarganya. Kendaraan jeep dan akomodasi wisatawan sebagian besar dimiliki orang-orang kaya di desa Ngadisari dan Wonokitri, seperti petani besar dan anggota masyarakat terkemuka. Keterlibatan masyarakat lokal secara langsung dalam pembangunan kepariwisataan, termasuk di dalam menikmati manfaat ekonomi pariwisata merupakan syarat utama tercapainya pembangunan pariwisata berkelanjutan seperti yang diungkapkan oleh Pitana (1999).

Sutiarso (2004) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal (Tengger) belum sampai pada tingkat manajemen dan kebijakan (*policy*). Masih diperlukan adanya upaya lanjutan dengan melibatkan Pemerintah Daerah untuk mewujudkan pengelolaan pariwisata yang berbasis masyarakat.

Secara umum masyarakat Tengger memberikan sikap yang positif terhadap pariwisata, karena besarnya kesempatan ekonomi yang ditawarkan. Mengenai sikap dan opininya terhadap wisatawan yang berkunjung ke TNBTS, mereka pada umumnya bersifat terbuka dan ramah. Hanya untuk beberapa kasus, mereka menyayangkan kebiasaan *graffiti* (mencoret) dan tindakan membuang sampah sembarangan, khususnya anak-anak muda Indonesia, serta arogansi pemilik kendaraan pribadi yang nekat mengendarai kendaraannya sendiri melalui lautan pasir dan meniti tanjakan ke gunung Penanjakan yang dia belum ketahui kondisi sesungguhnya. Padahal masyarakat sudah sering menemui para pengendara mobil pribadi yang terjebak di lautan pasir dan mengalami kerusakan mobil pada saat mendaki gunung Penanjakan.

Aspek sumberdaya, khususnya sumberdaya budaya memiliki peran sentral dalam pengembangan pariwisata. Sumberdaya budaya setempat yang atraktif bagi pariwisata meliputi dua katagori, yaitu katagori fisik dan non fisik. Katagori fisik meliputi lingkungan alam, tata ruang desa, arsitektural, fauna (kuda yang dipakai sebagai atraksi wisata) dan flora. Sedangkan sumberdaya non fisik meliputi adat istiadat, upacara, kesenian dan lain sebagainya (Kurniasih, 2018).

Pelestarian sumberdaya di atas sangat bergantung pada masyarakat Tengger itu sendiri dan peran tokoh adatnya (dukun). Kuatnya masyarakat Tengger dalam memegang teguh nilai-nilai hakiki yang luhur sebagai warisan nenek moyang masih bisa dibuktikan. Hal ini nampak dari partisipasi masyarakat Tengger yang intens dalam upacara-upacara atau kegiatan ritual berdasarkan kepercayaan yang dianutnya secara turun temurun, seperti pelaksanaan upacara Kasodo dan Karo.

Kuatnya budaya paternalistik juga menunjang pelestarian sumberdaya budaya masyarakat Tengger. Seperti hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Rosalina (2001) dan Soemanto (2002) diperoleh bukti bahwa perkembangan dan perubahan masyarakat Tengger tidak bisa terlepas dari peranan orang yang punya pengaruh besar dalam masyarakat. Mereka itu adalah tokoh adat (dukun) dan pemimpin pemerintahan desa.

Segala macam kegiatan ritual desa, ditentukan, dipimpin dan diatur oleh tokoh adat (dukun). Sementara itu, tidak ada warga yang berani mengubah, mengganti atau melanggar ketetapan dukun. Pengaruh karismatik dukun terhadap kepemimpinan desa sampai pada tingkat keluarga, sehingga mempengaruhi keberhasilan proses sosialisasi nilai-nilai sosial budaya masyarakat Tengger terhadap generasi baru.

Kontribusi masyarakat Tengger lainnya terhadap pariwisata di TNBTS dari aspek pelestarian alam adalah adanya mitos yang masih mendominasi sebagian besar kehidupan masyarakat Tengger. Salah satu mitos yang sampai saat ini dipegang erat adalah kepercayaan terhadap kekeramatan Gunung Bromo dan daerah sekitarnya. Upacara Kasodo adalah wujud penghormatan terhadap mitos kekeramatan Gunung Bromo tersebut.

Spirit yang terkandung dari peristiwa Kasodo adalah manusia harus tunduk patuh kepada *Sang Hyang Widhi* dan mau bekerja keras untuk kelangsungan hidupnya dengan tetap mengedepankan kelestarian alam (adanya kearifan ekologis) agar manusia tidak mendapatkan murka dari alam yang mempunyai kekuasaan otonom (Hayat, 2003).

Kesimpulan

Kepariwisataan di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru berakar pada masyarakatnya. Masyarakat Tengger menikmati hasil dari pariwisata melalui keterlibatan mereka dalam usaha-usaha yang terkait dengan pariwisata (kepemilikan kuda, jeep, warung/kios dan *homestay*). Mereka mampu menolak kehadiran orang luar dan pembangunan yang berlebihan yang menghasilkan dampak negatif di tempat-tempat lain. Bagaimanapun tingkat partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan dan manajemen sangat terbatas, karena mereka tidak terlibat dalam promosi dan pengendalian pariwisata.

Kajian ini menunjukkan bahwa pariwisata secara langsung maupun tidak langsung dapat menguntungkan masyarakat lokal baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya. Masyarakat lokal (Tengger) tetap mempertahankan keuntungan ekonomi langsung dari pariwisata di daerahnya dengan cara kontrol yang ketat terhadap kepemilikan jasa-jasa pariwisata. Hal ini merupakan kunci utama mereka untuk mendapatkan kesejahteraannya. Untuk keberlanjutan kepariwisataan di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru pada masa depan, maka perlu adanya buku pedoman untuk kegiatan pariwisata yang dapat dijadikan pegangan bagi wisatawan, operator wisata, masyarakat lokal dan pemerintah.

Pemerintah Daerah perlu terlibat dalam menwujudkan pengelolaan sumberdaya berbasis komunitas, mengingat masih terbatasnya kualitas SDM masyarakat Tengger dalam mengelola pariwisata. Upaya tersebut bisa dilakukan dalam bentuk pelatihan, penyuluhan sosialisasi tentang konsep pariwisata berbasis masyarakat, termasuk dalam memberi payung hukumnya.

Daftar Pustaka

- Hayat, M. 2003. Bertahannya Tradisi Tengger dalam Masyarakat yang Sedang Berubah. Dalam: Nurudin (editor). Agama Tradisional. LKIS. Yogyakarta.
- Kurniasih, N., Abdillah, L. A., Sudarsana, I. K., Yogantara, I., Astawa, I., Nanuru, R. F., ... & Duan, E. (2018). Prototype Application Hate Speech Detection Website Using String Matching and Searching Algorithm. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2.5), 62-64.
- Moleong, L.J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Pitana. 1999. Community Management dalam Pembangunan Pariwisata. Analisis Pariwisata. Vol 2 No. 2. Halaman 75-77.
- Rosalina, N. 2001. Proses Perubahan Sosial Masyarakat Tengger. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Soemanto, B. 2002. Budaya Paternalistik Masyarakat Adat Tengger. Tesis Master Universitas Muhammadiyah Malang.
- Spillane, J.J. 2002. Pariwisata Indonesia – Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan. Penerbit Kanisius dan Lembaga Studi Realino. Yogyakarta.
- Sutiarso, M.A. 2004. Ekowisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Tesis Master Pariwisata Universitas Udayana. Denpasar.
- Sutiarso, M.A. 2018. Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata. <https://doi.org/10.31219/osf.io/q43ny>.
- Wood, M.E. 2002. Ecotourism: Principles, Practices & Policies for Sustainability. UNEP.